

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki bulan Rabi'ul Awal, atau lebih dikenal dengan bulan Maulid, umat Islam mulai berbenah diri untuk menyongsong hari kelahiran Nabi Agung Muhammad, shallahu 'alaihi wassalam. Lantunan shawalat dan puji-pujian atas Nabi selalu ramai terdengar dari satu tempat ke tempat lain, selaksa ikut bergembira akan datangnya bulan agung ini. Dengan suara yang merdu, diiringi alunan nada yang enak didengar dan terkadang diramaikan dengan tabuhan rebana ciri khas Islami menjadikan pesona keceriaan bulan Maulid tampak semakin marak. Kegembiraan ini tidak lain sebagai tanda kecintaan terhadap Nabi sebagai panutan umat Islam.

Sebagai umat yang mengaku cinta kepada Nabinya, tentu akan mengekspresikannya dengan beragam cara. Salah satunya dengan memuja-muja, mendo'akan, membacakan shalawat dan meneladani semua tingkah lakunya, karena setiap orang pasti senang menyebut-nyebut dan memuja-muja orang yang dicintainya. Cinta kepada Rasul merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits Nabi: "Tidak sempurna iman seseorang sehingga aku menjadi orang yang paling dicintainya dari pada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya" (HR. Bukhari).

Maulid Nabi menjadi momentum yang tepat bagi umat Islam untuk menunjukkan rasa kecintaannya kepada Nabi. Dengan menyemarakkan dan mengagungkan bulan kelahirannya merupakan bukti rasa svukur atas kehadiran

Nabi yang membawa misi agung untuk mengentaskan umat manusia dari lembah kesesatan menuju jalan kebenaran. Kelahiran Nabi Muhammad yang merupakan tonggak awal dimulainya denyut nadi ajaran Islam adalah anugerah terbesar bagi umat manusia yang harus senantiasa dikenang dan diagungkan. Salah satu tradisi yang terjadi di pesantren-pesantren atau di masyarakat adalah selalu memeriahkan Maulid nabi dengan pembacaan kitab yang biasanya dikenal dengan al-Barzanji.

Al-Barzanji adalah kitab karangan Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji. Beliau lahir di Madinah tahun 1690 M, dan wafat tahun 1766 M. Barzanji berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan, Barzinj. Sebenarnya, kitab tersebut berjudul *'Iqd al-jawahir* (kalung permata), tapi kemudian lebih terkenal dengan sebutan al-Barzanji.

Kitab ini bertutur tentang siroh Nabi Muhammad yang mencakup silsilah keturunannya, perjalanan hidupnya semasa kecil, remaja, menginjak dewasa hingga diangkat sebagai Rasul. Di dalamnya juga disebutkan sifat-sifat terpuji, keistimewaan-keistimewaan Nabi dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan teladan bagi umat manusia. Dengan bahasa yang sarat akan nilai sastra yang tinggi menjadikan kitab ini semakin apik dan enak dibaca. Saking indahny bahasa yang digunakan, hingga terkadang setingkat santri senior pun agak kesulitan untuk memahami maksud dari goresan-goresan tinta al-Barzanji ini. Hal ini bisa jadi karena banyak kosa-kata yang tidak biasa dikenal. Atau karena susunan redaksinya yang mengandung balagah (satra arab) tingkat tinggi. Karenanya, untuk dapat memahaminya kita perlu mempelajarinya

dengan serius dan mendalam. Namun, kesulitan ini dapat diatasi dengan dibantu syarah kitab al-Barzanji ini, yaitu kitab Madarij al-Shu'ud, karya Syekh Nawawi al-Banteni. Dengan membaca syarah kitab ini dapat memudahkan dalam memahami maksud dan makna dari karya al-Barzanji tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, pembacaan kitab al-Barzanji tidak hanya terdengar saat bulan Maulid saja. Akan tetapi al-Barzanji juga dibaca sebagai sarana tawassul kepada Nabi Muhammad ketika ada hajat-hajat tertentu. Misalnya saat kelahiran bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan. Bahkan, sekarang sudah menjadi bacaan rutin setiap sepekan sekali, di musholla masjid dan lainnya.

Namun begitu, seyogyanya kitab Al-Barzanji tidak hanya dijadikan sekadar bacaan belaka. Yang lebih penting, kitab ini bukanlah kumpulan sajak-sajak yang indah sekadar untuk didengarkan sebagai penghibur hati saja, akan tetapi, isi dan pesan-pesan yang disampaikan pengarang hendaknya dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak lain sebagai manifestasi kecintaan kita terhadap baginda Nabi Muhammad SAW.

Kecintaan terhadap Nabi tidak cukup hanya dengan melantunkan pujian-pujian dan lantunan shalawat saja, terlebih tanpa mengetahui maksud dari apa yang dibacanya, namun tidak sempurna kecintaan kita kepada Nabi tanpa meneladani segala perilaku dan sifat serta sikap yang dicontohkan Nabi. Tentunya, untuk dapat mengikuti jejak-jejak Nabi, kita harus mampu memahami literatur yang bertutur tentang riwayat hidup Nabi. Salah satunya adalah kitab al-Barzanji. Melalui karya sastra nilai-nilai etika, moral dan

pandangan hidup Islam dipribumisasikan dengan basis fundamentalis sosial-budaya masyarakat.

Karya sastrawan Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim bin As-Sayyid Muhammad bin Abd Ar-Rasul Al-Barzanji ibn Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra berupa kitab Al-Barzanji yang memuat hal keagungan Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia. Peristiwa sejarah Rasulullah itulah yang ditulis Syeh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji. Begitu pula nilai-nilai luhur dari kepribadian Rasulullah menjadikan renungan bagi para pembaca disetiap bait Al-Barzanzi. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Jadi sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal lain terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai manusia sesuai dengan kodratnya (Suhartono, 2007:109-110).

Tata nilai (*value system*), baik yang islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur

pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola pikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 1996:16).

Desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal adalah salah satu desa yang masih kental dengan pelaksanaan tradisi Barzanji. Setiap ada momen-momen penting, masyarakat desa Kertaharja melaksanakan ritual tersebut dengan pembacaan Barzanji. Misalnya, pada syukuran kelahiran anak, aqiqah, pernikahan, khitan, memasuki rumah baru, mitoni, tinkeban dan ritual-ritual lainnya. Tradisi Barzanji saat ini menjadi acara rutin setiap minggu bagi penduduk masyarakat desa Kertaharja.

Terusik rasa ingin tahu penulis, pada akhirnya memutuskan untuk meneliti Tradisi Barzanji yang memang menjadi tradisi populer di Desa Kertaharja tersebut. Dengan harapan, dapat terungkapnya sisi-sisi positif yang terkandung dalam Tradisi Barzanji dari segi pendidikan Islam, dan bisa diambil manfaatnya untuk mengembangkan pendidikan masyarakat pada umumnya merupakan tujuan utama penulis dalam skripsi ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang Tradisi Barzanji dalam Perspektif Pendidikan Islam studi kasus di Desa Kertaharja Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka ada pokok persoalan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Latar belakang apa yang mendasari berkembangnya Tradisi Barzanji di Desa Kertaharja, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana Pendidikan Islam memandang Tradisi Barzanji di desa Kertaharja, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana efektifitas tradisi Barzanji dalam mentransfer nilai-nilai Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latarbelakang yang mendasari berkembangnya Tradisi Barzanji di desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang kabupaten Tegal.
- b. Untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi Barzanji di desa Kertaharja kecamatan Pagerbarang kabupaten Tegal.
- c. Untuk mengetahui efektifitas tradisi Barzanji dalam mentransfer nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan penulis dalam bidang pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pendidikan dalam faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan yang terdapat dalam kitab Al-Barzanii

c. Dokumentasi

Dengan dokumentasi ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian-penelitian setelahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, kajian yang mencoba meneliti kebiasaan Tradisi Barzanji dalam Perspektif Pendidikan Islam belum ada. Namun begitu, studi-studi yang mengkaji Barzanji pernah dilakukan diantaranya karya-karya tersebut antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anas, Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII pada tahun 2009 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji*. Hasil penelitian tersebut adalah Nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji; deskriptif nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji dan deskriptif nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Endah Himmatul Ulya, Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2007 dengan judul *Pengembangan Seni Islam Pada Anak-Anak Melalui Pengajian Al-Barzanji di Dusun Papringan Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi tersebut berisi tentang pengembangan seni Islam, wahana pembelajaran sekaligus pendidikan anak terutama penanaman nilai-nilai moralitas Islami serta sebagai ajang silaturahmi anak-anak dengan teman sebayanya. Dan skripsi tersebut juga menyebutkan tentang tujuan dari

pengajian Al-Barzanji tersebut adalah supaya para santriwan/ santriwati dapat belajar bersosialisasi sekaligus mencerna materi yang bermuatan nilai-nilai seni dan akhlak Islam, yakni dengan menggunakan metode pengajian Al-Barzanji tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ana Firdausi, Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2007 dengan judul *Tradisi Sekaten dan Gerebeg Mulud di Keraton Yogyakarta*. Skripsi tersebut berisi tentang tradisi sekaten yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dan acara Gerebeg Mulud yang tidak lain melakukan tradisi upacara mengarak sedekah raja yang berupa makanan dan buah-buahan dari kediaman raja ke masjid Agung di depan keraton lalu diberikan kepada pengunjung atau rakyat.

Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini dengan bahasan yang sudah ada, penyusun akan membahas mengenai Tradisi Barzanji dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Desa Kertaharja kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal, dan fokus pada penelitian terhadap latar belakang yang mendasari berkembangnya Tradisi Barzanji, pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi tersebut serta efektifitas tradisi Barzanji dalam mentransfer nilai pendidikan Islam.

E. Kerangka Teoritik

Dalam suatu penelitian sangat memungkinkan terjadi banyak interpretasi terhadap judul yang diajukan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul dan sekaligus untuk mendapatkan gambaran tentang apa

yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka dipandang perlu adanya penegasan istilah.

Adapun istilah-istilah yang akan penulis jelaskan adalah sebagai berikut

:

1. KITAB AL-BARZANJI

Kajian pada sub bab ini adalah tentang kitab Al-Barzanji, di mana poin ini mencakup tentang biografi pengarang, asbabul wurud, konten kitab Al-Barzanji dan karya-karya lain Barzanji. Dari kajian ini dapat diketahui Barzanji dan karya-karyanya secara luas dan menyeluruh.

a. Biografi Al-Barzanji

Kitab Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji ditulis oleh Syeh Ja`far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul Al-Barzanji ibn Abd ar-Rasul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Syaikh Ja`far Al-Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah di Madinah Al-Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya`ban di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi', sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi saw. (Azra, Jaringan Ulama, 2007:109, Al-Murodi, Silk Al-Durar, IV:65-66; kitab munjid fi Al-A`lam:125 dalam Abdusshomad, 2004:299).

Nama nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Sayyid Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama' besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah dan pemurah.

Semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah : Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi. Sayid Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shoraf, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh,

Usulul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadits, Usul Hadits, Tafsir, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang Qodhi (hakim) dari madzhab Maliki yang bermukim di Madinah, merupakan salah seorang keturunan (buyut) dari cendekiawan besar Muhammad bin Abdul Rasul bin Abdul Sayyid Al-Alwi Al-Husain Al-Musawi Al-Saharzuri Al-Barzanji (1040-1103 H / 1630-1691 M), Mufti Agung dari madzhab Syafi'i di Madinah. Sang mufti (pemberi fatwa) berasal dari Shaharzur, kota kaum Kurdi di Irak, lalu mengembara ke berbagai negeri sebelum bermukim di Kota Sang Nabi. Di sana beliau telah belajar dari ulama'-ulama' terkenal, diantaranya Syaikh Athaallah ibn Ahmad Al-Azhari, Syaikh Abdul Wahab At-Thanthowi Al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Al-Asybuli. Beliau juga telah diijazahkan oleh sebahagian ulama', antaranya : Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi, Sayid Muhammad At-Thobari, Syaikh Muhammad ibn Hasan Al A'jimi, Sayid Musthofa Al-Bakri, Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji, selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlak dan taqwanya, tapi juga dengan kekeramatan dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdo'a untuk huian

b. Sejarah Tradisi Barzanji

Al-Barzanji adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi kitab Al-Barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Kitab Maulid Al-Barzanji karangan beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan Khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya.

Historisitas Al-Barzanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad saw untuk yang pertama kali. Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa yakni dari

Kita mengenal itu sebagai Perang Salib atau The Crusade. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.

Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah para tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub, katakanlah dia setingkat Gubernur. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan Semenanjung Arabia. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka. Salahuddin menghimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal.

Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari ibunya Muzaffaruddin Gekhuri yang menjadi Atabeg

(setingkat Bupati) di Irbil, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H / 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera mensosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 / 1184 M tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salah satu kegiatan yang di prakarsai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut.

Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-

Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (narr) dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) Sislilah Nabi adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrah bin Fihri bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan.
- (2) Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya.
- (3) Berniaga ke Syam (Suraih) ikut pamannya ketika masih berusia 12 tahun.
- (4) Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun.
- (5) Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT.

Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gendang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi

Muhammad adalah pilihan Allah. Saat Nabi Muhammad dilahirkan tangannya menyentuh lantai dan kepalanya mendongak ke arah langit, dalam riwayat yang lain dikisahkan Muhammad dilahirkan langsung bersujud, pada saat yang bersamaan itu pula istana Raja Kisrawiyah retak terguncang hingga empat belas berandanya terjatuh. Maka, Kerajaan Kisra pun porak poranda. Bahkan, dengan lahirnya Nabi Muhammad ke muka bumi mampu memadamkan api sesembahan Kerajaan Persi yang diyakini tidak bisa dipadamkan oleh siapapun selama ribuan tahun.

Keagungan akhlaknya tergambarkan dalam setiap prilaku beliau sehari-hari. Sekitar umur tiga puluh lima tahun, beliau mampu mendamaikan beberapa kabilah dalam hal peletakan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Di tengah masing-masing kabilah yang bersitegang mengaku dirinya yang berhak meletakkan Hajar Aswad, Rasulullah tampil justru tidak mengutamakan dirinya sendiri, melainkan bersikap akomodatif dengan meminta kepada setiap kabilah untuk memegang setiap ujung sorban yang ia letakan di atasnya Hajar Aswad. Keempat perwakilan kabilah itu pun lalu mengangkat sorban berisi Hajar Aswad, dan Rasulullah kemudian mengambilnya lalu meletakkannya di Ka'bah.

Kisah lain yang juga bisa dijadikan teladan adalah pada suatu pengajian seorang sahabat datang terlambat, lalu ia tidak mendapati ruang kosong untuk duduk. Bahkan, ia minta kepada sahabat yang lain untuk menggeser tempat duduknya, namun tak ada satu pun yang mau

Di tengah kebingungannya, Rasulullah saw memanggil sahabat tersebut dan memintanya duduk di sampingnya. Tidak hanya itu, Rasul kemudian melipat sorbannya lalu memberikannya pada sahabat tersebut untuk dijadikan alas tempat duduk. Melihat keagungan akhlak Nabi Muhammad, sahabat tersebut dengan berlinangan air mata lalu menerima sorban tersebut namun tidak menjadikannya alas duduk, tetapi justru mencium sorban Nabi Muhammad saw tersebut.

Bacaan shalawat dan pujian kepada Rasulullah bergema saat kita membacakan Barzanji di acara peringatan maulid Nabi Mauhammad saw, *Ya Nabi salâm 'alaika, Ya Rasûl salâm 'alaika, Ya Habîb salâm 'alaika, Shalawatullâh 'alaika...* (Wahai Nabi salam untukmu, Wahai Rasul salam untukmu, Wahai Kekasih salam untukmu, Shalawat Allah kepadamu...).

Kemudian, apa tujuan dari peringatan maulid Nabi dan bacaan shalawat serta pujian kepada Rasulullah? Dr. Sa'îd Ramadlan Al-Bûthi menulis dalam Kitab Fiqh Al-Sîrah Al-Nabawiyah: "Tujuannya tidak hanya untuk sekedar mengetahui perjalanan Nabi dari sisi sejarah saja. Tapi, agar kita mau melakukan tindakan aplikatif yang menggambarkan hakikat Islam yang paripurna dengan mencontoh Nabi Muhammad saw".

Sarjana Jerman peneliti Islam, Annemarie Schimmel dalam bukunya, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam* (1991) menerangkan bahwa teks asli

karangan Ja'far Al-Barzanji, dalam bahasa Arab, sebetulnya berbentuk prosa. Namun, para penyair kemudian mengolah kembali teks itu menjadi untaian syair, sebetulnya *eulogy* bagi Sang Nabi. Pancaran kharisma Nabi Muhammad saw terpantul pula dalam sejumlah puisi, yang termasyhur, Seuntai gita untuk pribadi utama, yang didendangkan dari masa ke masa.

Untaian syair itulah yang tersebar ke berbagai negeri di Asia dan Afrika, tak terkecuali Indonesia. Tidak tertinggal oleh umat Islam penutur bahasa *Swahili* di Afrika atau penutur bahasa Urdu di India, kita pun dapat membaca versi bahasa Indonesia dari syair itu, meski kekuatan puitis yang terkandung dalam bahasa Arab kiranya belum sepenuhnya terwadahi dalam bahasa kita sejauh ini.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: 'Natsar' dan 'Nadhom'. Bagian Natsar terdiri atas 19 sub bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi "ah" pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menuruti riwayat Nabi Muhammad saw, mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nadhom terdiri atas 16 sub bagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir "nun".

Dalam untaian prosa lirik atau sajak prosaik itu, terasa betul adanya keternukauan sang penyair oleh sosok dan akhlak Sang Nabi.

Dalam bagian Nadhom misalnya, antara lain diungkapkan sapaan kepada Nabi pujaan” Engkau mentari, Engkau rebulan dan Engkau cahaya di atas cahaya“.

Di antara idiom-idiom yang terdapat dalam karya ini, banyak yang dipungut dari alam raya seperti matahari, bulan, purnama, cahaya, satwa, batu, dan lain-lain. Idiom-idiom seperti itu diolah sedemikian rupa, bahkan disenyawakan dengan shalawat dan doa, sehingga melahirkan sejumlah besar metafor yang gemilang. Silsilah Sang Nabi sendiri, misalnya, dilukiskan sebagai “Untaian Mutiara”. Betapapun, kita dapat melihat teks seperti ini sebagai tutur kata yang lahir dari perspektif penyair.

Pokok-pokok tuturannya sendiri, terutama menyangkut riwayat Sang Nabi, terasa berpegang erat pada Alquran, hadist, dan sirah nabawiyyah. Sang penyair kemudian mencurahkan kembali rincian kejadian dalam sejarah ke dalam wadah puisi, diperkaya dengan imajinasi puitis, sehingga pembaca dapat merasakan madah yang indah.

Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja`far Al-Barzanji adalah kenyataan bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islam diberbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad saw.

Kitab Maulid Al-Barzanji ini telah disyarahkan oleh Al-'Allaamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Ba'ilisy yang wafat tahun 1299 H dengan satu syarah yang memadai, cukup elok dan bermanfaat yang dinamakan 'Al-Qawl Al-Munji 'ala Mawlid Al-Barzanji yang telah banyak kali diulang cetaknya di Mesir.

Di samping itu, telah disyarahkan pula oleh para ulama kenamaan umat ini. Antara yang masyhur mensyarahkannya ialah Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy Al-Maaliki Al-'Asy'ari Asy-Syadzili Al-Azhari dengan kitab 'Al-Qawl Al-Munji 'ala Maulid Al-Barzanji'. Beliau ini adalah seorang ulama besar lulusan Al-Azhar Asy-Syarif, bermazhab Maliki lagi Asy'ari dan menjalankan Thoriqah Asy-Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217 H / 1802M dan wafat pada tahun 1299 H / 1882M.

Ulama kita kelahiran Banten, Pulau Jawa, yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya, yaitu Sayyidul Ulamail Hijaz, An-Nawawi Ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi turut menulis syarah yang lathifah bagi Maulid al-Barzanji dan karangannya itu dinamakannya 'Madaarijush Shu'ud ila Iktisaail Buruud'. Kemudian, Sayyid Ja'far bin Sayyid Isma'il bin Sayyid Zainal 'Abidin bin Sayyid Muhammad Al-Hadi bin Sayyid Zain yang merupakan suami kepada satu-satunya anak Sayyid Ja'far al-Barzanji, juga telah menulis syarah bagi Maulid Al-Barzani

tersebut yang dinamakannya 'Al-Kawkabul Anwar 'ala 'Iqdil Jawhar fi Maulidin Nabiyl Azhar'. Sayyid Ja'far ini juga adalah seorang ulama besar keluaran Al-Azhar Asy-Syarif. Beliau juga merupakan seorang Mufti Syafi'iyah.

Karangan-karangan beliau banyak, antaranya: "Syawaahidul Ghufraan 'ala Jaliyal Ahzan fi Fadhaail Ramadhan", "Mashaabiihul Ghurar 'ala Jaliyal Kadar" dan "Taajul Ibtihaj 'ala Dhauil Wahhaj fi Israa' wal Mi'raaj". Beliau juga telah menulis sebuah manaqib yang menceritakan perjalanan hidup dan ketinggian nendanya Sayyid Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya "Ar-Raudhul A`thar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far".

Kitab Al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibacakan dalam berbagai macam lagu; rekby (dibaca perlahan), hejas (dibaca lebih keras dari rekby), ras (lebih tinggi dari nadanya dengan irama yang beraneka ragam), husein (membacanya dengan tekanan suara yang tenang), nakwan membaca dengan suara tinggi tapi nadanya sama dengan nada ras, dan masyry, yaitu dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.

Di dalam kitab Al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.

Secara garis besar paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

1. Silsilah Nabi Muhammad saw adalah : Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihri bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
2. Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad saw, Misalnya: malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
3. Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
4. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.
5. Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi Rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Makkah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT (Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001: 199).

c. Karya-Karya Lain Al-Barzanji

Selain kitab-kitab maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jalilah al-Karbi bi Ashabi Sayyid al-

Karbi wa al-Ajm (lihat Murodi, silk ad-Durar, II, 1988: 9). Selain itu Syekh Ja'far juga mengarang kitab Manaqib Syaikh "Abdul Qodir al-Jailani, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya untuk membeberkan keteladanan Syaikh 'Abdul Qodir Al-Jailani kepada masyarakat umum. Kesufian al-Barzanji nampak ketika ia ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat al-'Arsy (Allah SWT) (An-Nur al-Burhan, Halm.8-12; al-Nur al-Amani, Halm.12-15 dan Lubab al-Ma'ni, halm.6-9 dalam sholikhin, 2009:60).

Kitab Al-Barzanji yang merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab, antara lain :

- a) Nawawi Al-Bantani (1813-1897), Madarij As-Su'ud Ila Iktisa' Al-Burud (Jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
- b) Ahmad Subki Masyhadi, Nur Al-Lail Ad-Daji Wa Miftah Bab Al-Yasar (Cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemuliaan), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa diterbitkan oleh Hasan

- c) Asrori Ahmad, *Munyat Al-Martaji Fi Tarjamah Maulid Al-Barzanji* (Harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup nabi tulisan Al-Barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Menara Kudus.
- d) Mundzir Nadzir, *al-Qoul al-Munji 'Ala Ma'ani al-Barzanji* (Ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna al-Barzanji), terjemahan/komentar bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Mabhan, Surabaya.
- e) M Mizan Asrani Muhammad, *Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Purnama gelap gulita dalam sejarah nabi yang ditulis al-Barzanji), terjemahan Indonesia, penerbit Karya Utama Surabaya. (Ensiklopedi Islam, 241-242, Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001,I: 199-200).

d. Kitab Al-Barzanji pada Masa Kini

Di berbagai belahan dunia Islam, syair Barzanji lazimnya dibacakan dalam kesempatan memeringati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat-ingat riwayat Sang Nabi, seraya memanjatkan shalawat serta salam untuknya, orang berharap mendapat berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman. Sudah lazim pula, tak terkecuali di negeri kita, syair Barzanji didendangkan biasanya, dalam bentuk *standing ovation* dikala menyambut bayi yang baru lahir dan

Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (haul), serta seseorang yang berangkat haji dan selama berada disana. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian hadhrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, dan puncaknya ialah mau'idhah hasanah dari para muballigh atau da'i.

Kini peringatan Maulid Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga Nahdlatul Ulama (NU). Hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal kalender hijriyah (Maulud). Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat variatif, dan kadang diselenggarakan sampai hari-hari bulan berikutnya, bulan Rabi'us Tsany (Bakda Mulud). Di desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal, peringatan Maulid dilaksanakan dengan ada yang hanya mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah masing-masing, ada yang agak besar seperti yang diselenggarakan di mushala dan masjid-masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran, dihadiri masyarakat luar desa Kertaharja.

Masyarakat percaya, bahwa 'Madarirushu'ud Syarhul' Barzanji mengisahkan Rasulullah SAW bersabda: "Siapa menghormati hari

lahirku, tentu aku berikan syafa'at kepadanya di hari kiamat.” Sahabat Umar bin Khattab secara bersemangat mengatakan: “Siapa yang menghormati hari lahir Rasulullah sama artinya dengan menghidupkan Islam!”.

Dengan karya tulisnya tentang maulid tersebut, yang dikenal di Indonesia dengan Maulid Al-Barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan Maulid Al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi. (Sholikhin, 2009:49). Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21). (Ensiklopedi Islam, I:241; Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001 I:200).

2. Tradisi Al-Barzanji

a. Definisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk seiajak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan Maulid Nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya(www.uin-alauddin.co.id). Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji tersebut, biasanya masyarakat juga melakukan tradisi mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri.

Kitab Al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi rasul. Karva itu juga mengisahkan sifat-sifat

mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad saw. Kitab Al-Barzanji memuat riwayat kehidupan nabi Muhammad saw : Silsilah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi rasul. Al-barzanji juga mengisahkan sifat-sifat yang dimiliki nabi Muhammad saw dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Kitab Al-Barzanji dalam bahasa aslinya (arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritual-ritual lainnya. Tradisi tersebut dianggap oleh masyarakat desa Kertaharja merupakan upaya meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak serta mengharap syafaat di hari akhir kelak. Dalam acara-acara tersebut Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu, yaitu:

1. Lagu Rekby : membacanya dengan perlahan-lahan
2. Lagu Hejas : menaikkan tekanan suara dari lagu rekby
3. Lagu Ras : menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu hejas dengan irama yang beraneka ragam

4. Lagu Husain : membacanya dengan tekanan suara tenang
5. Lagu Nakwan : membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu ras
6. Lagu Masyry : melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam. Ada yang membacanya secara kelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir.

3. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah, yang berarti Pendidikan (Ramayulis, 2004: 1).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005: 4).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai Pendidikan Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai Pendidikan Islam. Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.(Ahmad D. Marimba, 1994: 23). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992: 86).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola

taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt (Zakiah Daradjat,1992: 29).

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.(Ramayulis, 2004: 71-72). Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari Pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi 1987: 1)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan Pendidikan Islam adalah berkisar kepada pembiasaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Oleh karena itu berbicara pendidikan Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. Dengan demikian Tujuan Pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat anak memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai Ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup Pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Perbuatan mendidik itu sendiri, yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikan yang dilakukan oleh pendidikan atau

perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju Tujuan Pendidikan Islam.

2. Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada Tujuan Pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Tujuannya yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.
4. Pendidik, yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidanya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil Pendidikan Islam. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) dari anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu : *Pertama* karena Kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, *kedua* karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkenentingan terhadap kemaiuan

perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya "Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka". Yang dimaksud "Dirimu" dalam ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; "anggota keluarga".

5. Materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu Agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Materi (atau bahan) pelajaran dirumuskan setelah tujuan pengajaran ditetapkan. Materi pelajaran memiliki sifat-sifat, yang dapat dikategorikan: Fakta, konsep, prinsip, nilai, keterampilan dan prosedur. Materi pendidikan Islam cukup penting sebab materi termasuk salah satu unsur dari sistem Pendidikan. Jika ditelaah tentang materi pendidikan Islam itu cukup banyak yang secara keseluruhan materi itu ikut menyangga terbentuknya pribadi muslim. Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang materi pendidikan Islam. Jika ditelusur ayat-ayat al-Qur'an yang mengumandangkan masalah mengajar, maka di sana akan ditemui materi apa yang harus diajarkan kepada peserta didik.

6. Metode Pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini

mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jenis-jenis metode mengajar antara lain:

- a. Metode ceramah
 - b. Metode tanya jawab atau dialog
 - c. Metode diskusi
 - d. Metode tugas atau resitasi
 - e. Metode kerja kelompok
 - f. Metode demonstrasi atau eksperimen
 - g. Metode problem solving
 - h. Metode sistem regu
 - i. Metode latihan atau drill
 - j. Metode karyawisata
 - k. Metode manusia sumber atau resource person
 - l. Metode simulasi
 - m. Metode sosiodrama
 - n. Metode survei masyarakat, dan lain-lain.
7. Evaluasi Pendidikan, yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai

sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim.

8. Media Pembelajaran, adalah teknologi pembawa pesan atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. atau media pembelajaran dapat disebut juga sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Dengan kata lain media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar. Media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu: Media audio, media visual dan media audio visual.
9. Lingkungan, yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil Pendidikan Islam (Nur Uhbiyati, 2007: 14-15).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan Pendidikan Islam.

d. Pemanfaatan Syair/Puisi sebagai Sumber Pendidikan

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjiwai

tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya (Djojonegoro, 1998:425). Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasan kemanusiaan dan semangat hidup semesta.

Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius (Sastrowardoyo, 1992: 69). Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Sastra sendiri memiliki banyak arti antara lain: Bahasa (gaya bahasa dan seni berbahasa); karya tulis yang memiliki keagungan, karakteristik, keaslian, keindahan jika dibandingkan dengan karya tulis yang lainnya; kitab yang berhubungan dengan suatu agama, kitab ilmu pengetahuan dan juga sastra bisa diartikan sebagai huruf aksara

dan tulisan (Al-Barry dan Yaqub, 2003:691). Susastera sendiri mengandung arti ilmu pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan seni sastra, seni menciptakan karya sastra (Al-Barry dan Yaqub, 2003: 751). Kesusasteraan bisa dimaksud sejumlah tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dan melahirkan perasaan yang indah.

Pada umumnya, segala karangan atau karya tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dapat dibagi menjadi dua golongan:

1. Prosa atau *Nathr* – Karangan bebas yang tidak terikat dengan peraturan (irama dan rima).
2. Puisi, *Sya'ir* atau *Nadzom* – karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan mantra serta penyusunan larik dan bait seperti sajak, pantun, *tamthil*, *ibarat* dan sebagainya (Al-Barry dan Yaqub, 2003: 647).

Terdapat pengecualian bagi penyair yang nafasnya penuh dengan syair-syair memuji Allah dan Rasul-Nya, demikian juga syair-syair yang memuatkan zikrullah dan ajaran-ajaran agama, maka tidaklah dilarang dan tidak dicela sebegitu keras. Para sasterawan tidak dilarang sama sekali bahkan dianjurkan agar mereka menghasilkan karya yang mengandung nasehat agama, semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan menghapuskan kemiskinan dalam masyarakat. Rasulullah sendiri

mengucapkan syair serta nyanyian sewaktu menggali parit dalam peristiwa perang Khandaq (Parit) (Mubarakapuri, 2008: 256).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2007: 6). Penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif lebih mendasarkan pada *filsafat fenomenologis* yang mengutamakan penghayatan mencari makna. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman, 2008 : 78).

2. Menentukan Subyek Penelitian

a. Sampel

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang diteliti dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk membuat generalisasi hasil penelitian (Arikunto, 1993:104).

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara mengambil sampel secara acak. Di samping sampel acak, juga mengambil sampel dari para tokoh setempat dan beberapa tokoh

sekitar lokasi berlangsungnya tradisi dengan pertimbangan bahwa para tokoh tersebut dianggap lebih mengetahui budaya tersebut.

Di penelitian ini, penulis mengambil jumlah sampel 10 orang, di mana orang tersebut merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam kegiatan desa, khususnya pada tradisi Barzanji.

3. Metode/Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keadaan (realibilitas dan kesahihannya/validitasnya) (Usman, 2008: 52).

Dalam penelitian tradisi Barzanji di desa Kertaharja ini dilakukan dengan teknik *observasi non partisipatif*, dimana peran peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya ikut berperan serta dalam kegiatan, sehingga dapat melakukan pengamatan secara seksama, dan tanpa harus terpaku kegiatan yang bersangkutan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2009 : 186).

Dalam penelitian ini digunakan teknik *completely inteview* 'wawancara menyeluruh', *open interview* 'wawancara terbuka'. Dalam wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *guide* atau daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kaulitatif. Pemanfaatan dokumen yang padat isinya biasanya menggunakan teknik tertentu. Teknik yang biasa digunakan adalah teknik *content analysis* atau kajian isi.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya: merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dan yang pasti dokumen adalah sumber yang tidak reaktif (Moleong, 2009: 217).

Analisis dokumen ini sangat penting terutama dalam rangka melengkapi data yang tidak mungkin bisa diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan langsung. Sebab untuk mengkaji nilai-

nilai atau peristiwa masa lalu hanya dapat ditafsirkan melalui dokumen atau arsip (Kristiandi, 2007: 15). Adapun dalam penelitian tradisi Barzanji di desa Kertaharja ini menganalisa beberapa arsip yang disediakan pejabat kampung yang berwenang.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248).

Jelasnya, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan dalam hipotesis kerja seperti yang diharapkan oleh data.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis datanya menggunakan *analisis kualitatif*, dengan 3 langkah: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), c) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga langkah tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data akan dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada penelitian tradisi Barzanji di desa Kertaharja ini tahap reduksi, peneliti melakukan pemilahan dari data yang diperoleh dilapangan dengan kategorisasi, baik data tertulis, lisan (rekaman wawancara), gambar (foto-foto), dan data lain yang mendukung.

Pada tahap penyajian data, peneliti mengolah dari data yang telah dikategorikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian melakukan penyajian data. Adapun tahap penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan antara teori pendidikan Islam dengan data lapangan. Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dikalikan secara objektif dan sistematis (Muhajir, 1996:49).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

Sebagaimana dalam aturan penulisan skripsi bahwa sebelum masuk dalam pendahuluan akan disajikan halaman formalitas. Hal ini berisikan tentang halaman judul, halaman pembahasan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Adapun halaman isi terdiri dari IV BAB yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah sebagai suatu keterangan yang mendasari terhadap kejelasan masalah yang akan dirumuskan. Setelah itu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini akan diuraikan tentang: *pertama*, Kondisi Geografis desa Kertaharja berisikan: letak Geografis, fasilitas dan potensi desa Kertaharja, dan struktur pemerintahan desa Kertaharja. *Kedua*, kondisi Demografis desa Kertaharja, berisikan: jumlah penduduk desa kertaharja, kondisi pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi sosial masyarakat, kondisi sosial budaya masyarakat, kondisi keagamaan masyarakat.

BAB III Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini membahas tentang : *Pertama*, Tradisi Barzanji di desa Kertaharja, menguraikan tentang : sejarah berdirinya Tradisi Barzanji, pelaksanaan tradisi Barzanji di desa Kertaharja, dan Usaha pelestarian dan animo masyarakat terhadap tradisi Barzanji di desa Kertaharja. Dan yang *kedua*, Pandangan Pendidikan Islam terhadap Tradisi Barzanji. Dan *ketiga*. Efektifitas Tradisi Barzanii dalam mentransfer nilai-

BAB IV Penutup, bab ini membahas tentang: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dan bagian dari penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yaitu berupa interviuw guide, daftar responden, hasil interviuw, gambar-gambar ijin penelitian dan surat keterangan melakukan